

## **Pelatihan Kerokan Berbasis Ilmu Medis untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Pacul, Kecamatan Talang Kabupaten Tegal**

**Wigyo Susanto<sup>1\*</sup>, Abrori<sup>2</sup>, Firman Hidayat<sup>3</sup>, Waluyo Sejati<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Keperawatan, Universitas Bhamada Slawi, Tegal, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

wigyoSusanto@unissula.ac.id\*

<b>Article information</b>	<b>Abstrak</b>
<p><b>Article history:</b> Received 18 Desember 2025 Approved 23 Desember 2025</p>	<p><i>Kerokan merupakan salah satu terapi komplementer yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa, termasuk di Desa Pacul, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Meskipun dipercaya dapat meredakan keluhan kesehatan ringan, praktik kerokan umumnya dilakukan tanpa pemahaman medis yang memadai sehingga berpotensi menimbulkan risiko kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dan bahaya kerokan berbasis ilmu medis melalui pelatihan yang terstruktur dan aplikatif. Metode program menggunakan pendekatan edukatif partisipatoris dengan melibatkan 68 warga yang terbiasa melakukan kerokan. Kegiatan meliputi pengukuran tingkat pengetahuan awal menggunakan kuesioner, pemberian materi edukasi tentang prinsip medis kerokan dan teknik yang aman, serta pengukuran ulang tingkat pengetahuan setelah pelatihan. Analisis perubahan pengetahuan peserta dilakukan menggunakan uji Marginal Homogeneity. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelatihan dengan nilai <math>p = 0,015</math> (<math>p &lt; 0,05</math>). Proporsi peserta dengan tingkat pengetahuan baik atau memadai meningkat dari 48% sebelum intervensi menjadi 76%. Peningkatan pengetahuan terjadi pada seluruh kelompok profesi, termasuk ibu rumah tangga, pekerja swasta, PNS, petani, Polisi, dan TNI, dengan capaian akhir di atas 65%. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis ilmu kesehatan efektif meningkatkan literasi masyarakat serta mendukung praktik terapi komplementer yang lebih aman dan rasional melalui integrasi kearifan lokal dan prinsip medis.</i></p>

**Kata Kunci** : Kerokan; Pengetahuan; Edukasi Kesehatan; Terapi Komplementer

## PENDAHULUAN

Praktik pengobatan tradisional masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan (Febriyanti et al., 2024). Salah satu bentuk terapi tradisional yang hingga kini masih banyak digunakan adalah kerokan (Suharmiati et al., 2023). Kerokan telah lama dikenal sebagai terapi komplementer yang dipercaya mampu meredakan keluhan seperti masuk angin, pegal otot, dan rasa tidak nyaman pada tubuh (Nugraha et al., 2024). Di Desa Pacul, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, praktik kerokan tidak hanya dipandang sebagai metode pengobatan alternatif, tetapi juga sebagai bagian dari budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Ardi Findyartini 1 2, 2025). Kondisi ini menyebabkan kerokan sering dilakukan secara mandiri oleh masyarakat tanpa didasarkan pada pemahaman medis yang memadai mengenai manfaat, indikasi, kontraindikasi, serta potensi risiko yang dapat ditimbulkan (Rahayu et al., 2024).

Meskipun memiliki nilai budaya yang kuat, praktik kerokan yang dilakukan tanpa pengetahuan yang benar berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan (Zubaidah et al., 2020). Beberapa masyarakat masih menganggap bahwa semakin kuat tekanan dan semakin sering dilakukan kerokan, maka semakin besar pula manfaat yang diperoleh (Mustofa et al., 2020). Pandangan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antara praktik tradisional yang berkembang di masyarakat dengan prinsip-prinsip kesehatan berbasis ilmu medis (Saputra Tahoangako et al., 2024) (Yanti Eff, Rahayu, et al., 2020). Mitra pengabdian, dalam hal ini masyarakat Desa Pacul, dihadapkan pada permasalahan rendahnya literasi kesehatan terkait terapi komplementer, khususnya kerokan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya cedera kulit, perdarahan, infeksi, hingga keterlambatan penanganan medis pada kondisi penyakit tertentu (Hartianti & Budipramana, 2020). Situasi tersebut menegaskan pentingnya intervensi edukatif yang tidak bersifat menghilangkan praktik budaya, tetapi justru meluruskannya melalui pendekatan ilmiah yang kontekstual dan mudah dipahami masyarakat (Aritonang et al., 2024).

Berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa kerokan sebagai terapi komplementer memiliki efek fisiologis tertentu, seperti peningkatan aliran darah lokal, stimulasi saraf perifer, dan efek relaksasi otot (Pradipta et al., 2023). Namun demikian, literatur juga menegaskan bahwa kerokan memiliki batasan dan risiko apabila dilakukan secara tidak tepat, terutama pada individu dengan kondisi kesehatan tertentu, seperti gangguan pembekuan darah, penyakit kulit, atau infeksi sistemik (Rahmawati et al., 2024). Studi-studi dalam bidang keperawatan transkultural dan kesehatan masyarakat menekankan bahwa praktik pengobatan tradisional perlu dipahami dalam konteks budaya, tetapi tetap harus diarahkan agar selaras dengan prinsip keselamatan pasien dan pencegahan risiko (Widayanti et al., 2020) (Oryono et al., 2020). Oleh karena itu, masalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dan bahaya kerokan bukan sekadar persoalan kebiasaan, melainkan isu kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan sistematis dan berbasis bukti ilmiah (Kadriah, 2022).

Upaya pemecahan masalah dalam program pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan *state of the art* melalui pelatihan kerokan berbasis ilmu medis (Muthukrishnan & Ramachandran, 2025). Pendekatan ini

mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip *evidence-based practice*, sehingga masyarakat tidak hanya diberikan larangan atau pembatasan, tetapi dibekali pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme kerja kerokan, indikasi yang tepat, teknik yang aman, serta kondisi yang memerlukan rujukan ke layanan kesehatan formal (Poli et al., 2025; Suharmiati, Agung Dwi Laksono, Zainul Khaqiqi Nantabah, 2023). Kebaruan pendekatan ini terletak pada model edukasi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek penyuluhan. Pelatihan disertai dengan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi untuk memastikan bahwa proses pengabdian memiliki dampak yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Redvers & Blondin, 2020; Setiani et al., 2022).

Secara konkret, program pengabdian ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan kapasitas masyarakat Desa Pacul dalam memahami praktik kerokan secara lebih aman dan rasional. Masyarakat diharapkan mampu membedakan antara manfaat dan potensi bahaya kerokan, serta memiliki kesadaran untuk melakukan tindakan preventif guna menghindari dampak kesehatan yang merugikan (Grace et al., 2020). Selain manfaat praktis bagi masyarakat, pengabdian ini juga memberikan kontribusi akademik dengan memperkaya kajian mengenai integrasi terapi komplementer dalam konteks kesehatan masyarakat berbasis budaya (Hailu et al., 2020). Hasil pengabdian dapat menjadi rujukan bagi praktisi kesehatan, akademisi, maupun pengambil kebijakan dalam merancang program edukasi kesehatan yang sensitif budaya namun tetap berlandaskan ilmu pengetahuan (Estiasih et al., 2025).

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Pacul mengenai praktik kerokan berbasis ilmu medis sehingga tercipta perilaku kesehatan yang lebih aman dan bertanggung jawab. Sementara itu, tujuan penulisan naskah ini adalah mendokumentasikan secara sistematis proses, hasil, dan dampak pengabdian masyarakat sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus diseminasi praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial semata, tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik kesehatan masyarakat. Pendekatan yang digunakan diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan ilmu medis *modern*, serta memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pengabdian yang berbasis riset dan kebutuhan nyata di lapangan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pengabdian masyarakat ini disusun sebagai kelanjutan logis dari permasalahan dan pendekatan konseptual yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Fokus utama metode adalah memastikan bahwa pelatihan kerokan berbasis ilmu medis dapat dilaksanakan secara sistematis, terukur, dan berdampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.

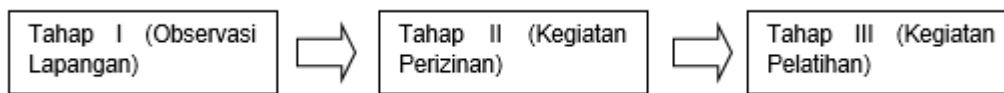
### **Pendekatan pengabdian**

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif berbasis *community empowerment*. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan utama yang dihadapi mitra bukan terletak pada ketiadaan praktik kerokan, melainkan pada rendahnya pemahaman medis terkait manfaat, risiko, dan prosedur yang aman.

Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran, diskusi, dan praktik langsung.

Pendekatan ini juga mengintegrasikan prinsip *evidence-based practice* dalam konteks terapi komplementer, sehingga kearifan lokal berupa praktik kerokan tetap dipertahankan, namun diarahkan agar selaras dengan prinsip keselamatan dan kesehatan *modern*. Dengan demikian, desain pengabdian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan ilmu medis, sebagaimana telah diargumentasikan pada bagian pendahuluan. Dengan mekanisme sebagai berikut ini:

1. Tahap I : Observasi lapangan, dilakukan untuk memetakan pelaksanaan kegiatan.
2. Tahap II : Kegiatan perizinan
3. Tahap III : Pelatihan kerokan berbasis ilmu medis, yang meliputi
  - a. Pengkajian awal tingkat pengetahuan (menggunakan kuesioner kerokan)
  - b. Pemberian materi
  - c. Praktik terapi kerokan
  - d. Penilaian akhir tingkat pengetahuan (menggunakan uji marginal *homogeneity test*)



**Gambar 1.** Alur Kegiatan

### Deskripsi Mitra

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat Desa Pacul, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, khususnya warga yang berdomisili di RT 04, RT 05, dan RT 06 RW 03. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Selasa, 18-19 Oktober 2025. Sasaran utama kegiatan adalah ibu dan bapak serta warga dewasa yang secara aktif menggunakan atau terpapar praktik kerokan dalam kehidupan sehari-hari, dengan jumlah peserta sekitar 68 orang.

Pemilihan mitra didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa praktik kerokan masih banyak dilakukan secara tradisional tanpa pemahaman medis yang memadai. Selain itu, wilayah ini memiliki struktur kelembagaan kesehatan masyarakat yang aktif, seperti Posyandu dan dukungan Puskesmas Talang, sehingga dinilai strategis untuk pelaksanaan program pengabdian yang bersifat edukatif dan preventif.

### Pihak yang Terlibat

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini melibatkan tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan tenaga akademik dengan latar belakang keilmuan keperawatan, kesehatan masyarakat, dan edukasi kesehatan. Keahlian tim mencakup aspek keperawatan komunitas, keperawatan Jiwa, serta promosi dan pendidikan kesehatan, yang relevan dengan tema pelatihan kerokan berbasis ilmu medis.

Selain tim pengabdian, kegiatan ini juga melibatkan mitra lokal, yaitu kader Posyandu RW 04 Desa Pacul dan tenaga kesehatan dari Puskesmas Talang. Keterlibatan pihak Posyandu dan Puskesmas berperan penting dalam meningkatkan legitimasi kegiatan, memperkuat penerimaan masyarakat, serta menjamin keberlanjutan pesan kesehatan setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

### Intervensi atau Kegiatan Pengabdian

Intervensi utama dalam pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan dan penyuluhan kerokan berbasis ilmu medis. Kegiatan diawali dengan penyuluhan yang membahas konsep dasar kerokan dari sudut pandang medis, meliputi mekanisme

kerja, manfaat fisiologis, indikasi dan kontraindikasi, serta potensi risiko apabila dilakukan secara tidak tepat. Materi disampaikan secara komunikatif dan kontekstual agar mudah dipahami oleh masyarakat.

Selanjutnya, dilakukan demonstrasi dan diskusi mengenai teknik kerokan yang aman, pemilihan alat yang higienis, serta penggunaan minyak atau pelumas yang tepat. Sebagai bentuk transfer sains dan teknologi ke masyarakat, peserta diberikan *leaflet* edukatif dan paket alat kerokan hemat 3in1 yang terdiri dari koin kerokan, alat garukan punggung, dan alat pijat refleksi kayu. Intervensi ini dirancang untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat langsung diaplikasikan secara aman dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data difokuskan pada pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat terkait praktik kerokan sebelum dan sesudah pelatihan. Variabel utama dalam pengabdian ini adalah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai manfaat, bahaya, dan prosedur kerokan yang aman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator pengetahuan kerokan berbasis medis. Instrumen kuesioner mencakup pemahaman tentang tujuan kerokan, kondisi yang boleh dan tidak boleh dilakukan kerokan, alat dan bahan yang aman, serta potensi risiko yang dapat terjadi. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada peserta sebelum penyuluhan dimulai dan setelah seluruh rangkaian kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dan inferensial untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan masyarakat. Analisis difokuskan pada perbandingan hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi pelatihan. Kriteria keberhasilan pengabdian ditentukan berdasarkan adanya peningkatan skor pengetahuan masyarakat secara signifikan setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan.

Evaluasi dampak pengabdian tidak hanya dilihat dari aspek statistik, tetapi juga dari respons dan partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan berlangsung. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan bagian hasil dan pembahasan, sekaligus memperkuat argumentasi bahwa pendekatan pelatihan kerokan berbasis ilmu medis efektif sebagai strategi peningkatan literasi kesehatan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **hasil**

Pelatihan kerokan berbasis ilmu medis diadakan di desa Pacul, Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Peserta pelatihan adalah warga desa Pacul yang berjumlah 68 peserta. Para warga terlebih dahulu dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan dengan menggunakan kuesioner kerokan, kemudian para warga diberikan pelatihan kerokan berbasis ilmu medis untuk meningkatkan tingkat pengetahuan, setelah itu para warga dilakukan pengukuran kembali tingkat pengetahuan dengan menggunakan kuesioner kerokan, berikut hasilnya :

**Tabel 1.** Terkait Pengetahuan

<b>Profesi</b>	<b>Jumlah Peserta (Total 68)</b>	<b>Persentase Pengetahuan Sebelum Kerokan</b>	<b>Persentase Pengetahuan Sesudah Kerokan</b>	<b>Keterangan dan Catatan</b>
Swasta	15	45%	75%	Peningkatan yang signifikan
PNS	12	55%	80%	Angka awal sedikit lebih tinggi
Polisi	8	40%	70%	Peningkatan terfokus pada teknik keamanan
TNI	8	35%	65%	Pengetahuan awal yang relatif rendah
Ibu Rumah Tangga	15	60%	85%	Pengetahuan awal yang tertinggi, sering mempraktikkan
Tani	10	50%	78%	Kenaikan yang baik

Pelatihan kerokan berbasis ilmu medis telah dilaksanakan di Desa Pacul, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, dengan melibatkan sebanyak 68 peserta yang berasal dari berbagai latar belakang profesi. Kegiatan diawali dengan pengukuran tingkat pengetahuan awal masyarakat menggunakan kuesioner *pre-test* terkait praktik kerokan, dilanjutkan dengan pelatihan dan edukasi, serta diakhiri dengan pengukuran tingkat pengetahuan akhir melalui *post-test* menggunakan instrumen yang sama.

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan masyarakat setelah mengikuti pelatihan. Secara keseluruhan, proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik atau memadai meningkat dari 48% sebelum intervensi menjadi 76% setelah intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan kerokan berbasis ilmu medis memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi kesehatan masyarakat terkait praktik kerokan yang aman dan rasional.

Jika ditinjau berdasarkan kelompok profesi, terlihat variasi tingkat pengetahuan awal maupun peningkatan pasca-intervensi. Kelompok ibu rumah tangga menunjukkan tingkat pengetahuan awal tertinggi sebesar 60%, yang kemudian meningkat menjadi 85% setelah pelatihan. Kelompok swasta mengalami peningkatan yang cukup besar, dari 45% menjadi 75%, menunjukkan respons yang tinggi terhadap materi edukasi yang diberikan. Kelompok PNS juga menunjukkan peningkatan yang konsisten dari 55% menjadi 80%. Sementara itu, kelompok Polisi dan TNI memiliki tingkat pengetahuan awal yang relatif lebih rendah dibandingkan kelompok lain, masing-masing sebesar 40% dan 35%. Namun demikian, setelah mengikuti pelatihan, tingkat pengetahuan kedua kelompok ini meningkat secara substansial menjadi 70% pada kelompok Polisi dan 65% pada kelompok TNI. Kelompok tani menunjukkan tingkat pengetahuan awal sebesar 50% dan meningkat menjadi 78% setelah intervensi. Secara umum, seluruh kelompok profesi mengalami peningkatan pengetahuan hingga mencapai tingkat di atas 65%, yang mengindikasikan keberhasilan pelatihan dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

**Tabel 2.** Hasil *Marginal Homogeneity Test*

	<b>Skor Awal &amp; Skor Akhir</b>
<b><i>Distinct Values</i></b>	11
<b><i>Off-Diagonal Cases</i></b>	10
<b><i>Observed MH Statistic</i></b>	356,000
<b><i>Mean MH Statistic</i></b>	372,000
<b><i>Std. Deviation of MH Statistic</i></b>	6,595
<b><i>Std. MH Statistic</i></b>	-2,426
<b><i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i></b>	,015

Nilai *p value* sebesar 0,015 (*p value* <0,05), yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan.

Hasil uji *Marginal Homogeneity* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah pelatihan kerokan berbasis ilmu medis. Sebanyak 10 dari 11 responden mengalami perubahan skor pengetahuan, yang mencerminkan terjadinya peningkatan pemahaman pasca-intervensi. Nilai statistik terstandar sebesar -2,426 dengan nilai signifikansi 0,015 ( $p < 0,05$ ) menegaskan bahwa perubahan tersebut bersifat bermakna secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait praktik kerokan yang aman dan rasional.



**Gambar 2.** Pelatihan Kerokan Berbasis Ilmu Medis di Desa Pacul Tegal Pembahasan

Temuan hasil pengabdian ini secara langsung berkaitan dengan tujuan utama kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai praktik kerokan berbasis ilmu medis. Peningkatan pengetahuan yang terjadi pada seluruh kelompok peserta menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang digunakan mampu menjawab permasalahan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat, risiko, dan prosedur kerokan yang aman sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan (Aryastami & Mubasyiroh, 2021).

Pelatihan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan penjelasan ilmiah terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan kesehatan. Kelompok ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan awal tertinggi kemungkinan besar telah memiliki pengalaman empiris yang cukup panjang dalam praktik kerokan. Namun, peningkatan signifikan pasca-intervensi menunjukkan bahwa pengalaman tersebut menjadi lebih bermakna ketika diperkaya dengan pemahaman medis yang benar. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan transkultural dalam edukasi kesehatan masyarakat (Husain et al., 2024; Jadid et al., 2020).

Kelompok dengan rutinitas kerja formal dan fisik, seperti swasta, Polisi, TNI, dan tani, menunjukkan peningkatan pengetahuan yang cukup besar meskipun

memulai dari tingkat pengetahuan awal yang lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok-kelompok tersebut memiliki kebutuhan yang besar terhadap edukasi kesehatan praktis, terutama terkait terapi komplementer yang sering digunakan untuk mengatasi keluhan fisik (Priya, 2022). Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berpotensi mempengaruhi perilaku kesehatan yang lebih aman dalam praktik sehari-hari.

Dari sisi kontribusi dan implikasi, hasil pengabdian ini memperkuat bukti bahwa pelatihan berbasis ilmu medis dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat tanpa menegasikan praktik budaya yang telah mengakar (Yanti Eff, Hurit, et al., 2020). Program ini berkontribusi pada pengembangan praktik pengabdian masyarakat yang mengedepankan integrasi antara budaya lokal dan *evidence-based practice* (Sayuti & Atikah, 2023). Secara akademik, temuan ini dapat memperkaya kajian pengabdian masyarakat dalam bidang kesehatan komunitas dan keperawatan transkultural, serta menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa (Assa et al., 2024).

Meskipun demikian, pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi dampak masih difokuskan pada perubahan pengetahuan jangka pendek, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku kesehatan dalam jangka panjang. Selain itu, pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner yang bergantung pada pemahaman subjektif peserta. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan pemantauan berkelanjutan serta mengintegrasikan indikator perilaku dan praktik nyata masyarakat dalam evaluasi dampak.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pelatihan kerokan berbasis ilmu medis merupakan pendekatan yang relevan, efektif, dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, sekaligus memperkuat peran pengabdian masyarakat sebagai bagian integral dari tridharma perguruan tinggi (Ipa et al., 2020; Kurniawan et al., 2024).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### kesimpulan

"Pelatihan Kerokan Berbasis Ilmu Medis" yang dilaksanakan di Desa Pacul, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait praktik kerokan yang aman, higienis, dan efektif.

Keberhasilan ini dikonfirmasi melalui analisis kuantitatif hasil *pre-test* dan *post-test* peserta. Data menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata persentase pengetahuan masyarakat Desa Pacul secara signifikan dari 48% sebelum pelatihan menjadi 76% sesudah pelatihan.

Peningkatan pemahaman ini berimplikasi positif pada peningkatan kemampuan *self-care* masyarakat dan diharapkan dapat meminimalkan risiko komplikasi kesehatan akibat praktik kerokan yang kurang tepat. Oleh karena itu, model pelatihan ini direkomendasikan untuk dijadikan panduan standar desa dalam edukasi kesehatan tradisional berbasis bukti.

### Saran

Terdapat beberapa saran tindak lanjut yang konstruktif untuk menjamin keberlanjutan program dan pengembangan keilmuan di masa depan.

Pertama, Pemerintah Desa Pacul sangat disarankan untuk membentuk tim inti Kader Kesehatan Tradisional Desa yang bertugas secara berkelanjutan melakukan

sosialisasi dan penyegaran materi kerokan berbasis medis kepada warga baru, dengan memanfaatkan fasilitas seperti Posyandu atau Balai Desa.

Kedua, sebagai masukan kebijakan, Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal diharapkan dapat mempertimbangkan adopsi model edukasi ini ke dalam program penyuluhan kesehatan primer sebagai upaya harmonisasi praktik tradisional dan ilmu medis.

Ketiga, bagi peneliti atau akademisi selanjutnya, disarankan melakukan studi yang lebih mendalam, terutama terkait efektivitas klinis kerokan berbasis ilmu medis terhadap parameter fisiologis spesifik, seperti pain scale atau peredaran darah perifer.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak LPPM Unissula yang telah memberikan dukungan financial dalam pelaksanaan pengabdian ini, dan terimakasih kepada kepala Desa Pacul yang telah memberikan izin tempat untuk melaksanakan pengabdian.

Kepala Desa Pacul, beserta seluruh perangkat desa yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan ini, serta seluruh peserta dan masyarakat Desa Pacul atas partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardi Findyartini 1 2, F. Q. (2025). Correction to: Indonesian medical interns' intention to practice in rural areas. *Health Policy and Planning*, 40(4), 518. <https://doi.org/10.1093/heapol/czaf008>
- [2] Aritonang, A. C. Y., Lubis, M. F., & Sujarwo, W. (2024). Ethnopharmacology of Karo Oil as Traditional Medicine by Karo Ethnic Group in Berastagi (North Sumatra), Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 27. <https://doi.org/10.32859/era.27.17.1-43>
- [3] Aryastami, N. K., & Mubasyiroh, R. (2021). Traditional practices influencing the use of maternal health care services in Indonesia. *PLOS ONE*, 16(9), e0257032. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257032>
- [4] Assa, I., Bouway, D. Y., Innah, H., Asmuruf, F., Bowaire, A., Yufuai, A., Hukubun, M., Sawias, O., Ratnasariani, W., & Daniel, D. (2024). Menstrual hygiene management in the remote rural highlands of eastern Indonesia. *Journal of Water, Sanitation and Hygiene for Development*, 14(3), 199–208. <https://doi.org/10.2166/washdev.2024.183>
- [5] Estiasih, T., Maligan, J. M., Witoyo, J. E., Mu'alim, A. A. H., Ahmadi, K., Mahatmanto, T., & Zubaidah, E. (2025). Indonesian traditional herbal drinks: diversity, processing, and health benefits. *Journal of Ethnic Foods*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-025-00267-5>
- [6] Febriyanti, R. M., Saefullah, K., Susanti, R. D., & Lestari, K. (2024). Knowledge, attitude, and utilization of traditional medicine within the plural medical system in West Java, Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12906-024-04368-7>
- [7] Grace, R., Vaz, J., & Da Costa, J. (2020). Traditional medicine use in Timor-Leste. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12906-020-02912-9>
- [8] Hailu, F., Cherie, A., Gebreyohannis, T., & Hailu, R. (2020). Determinants of

- traditional medicine utilization for children: a parental level study in Tole District, Oromia, Ethiopia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12906-020-02928-1>
- [9] Hartianti, D., & Budipramana, K. (2020). Traditional antidiabetic plants from Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 19. <https://doi.org/10.32859/era.19.34.1-24>
- [10] Husain, F., Kundi, M., Abdullah, A., Lyndon, N. A., Purnomo, A., Fajar, Wahidah, B. F., & Yuniati, E. (2024). The utilization of plants in traditional medicine and rituals of Karimunjawa Island community, Central Java, Indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures*, 13(3). <https://doi.org/10.21463/jmic.2024.13.3.07>
- [11] Ipa, M., Widawati, M., Laksono, A. D., Kusriani, I., & Dhewantara, P. W. (2020). Variation of preventive practices and its association with malaria infection in eastern Indonesia: Findings from community-based survey. *PLOS ONE*, 15(5), e0232909. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232909>
- [12] Jadid, N., Kurniawan, E., Himayani, C. E. S., Andriyani, Prasetyowati, I., Purwani, K. I., Muslihatin, W., Hidayati, D., & Tjahjaningrum, I. T. D. (2020). An ethnobotanical study of medicinal plants used by the Tengger tribe in Ngadisari village, Indonesia. *PLOS ONE*, 15(7), e0235886. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235886>
- [13] Kadriah, K. (2022). Traditional medicine and liver prevention: Study of the use of curcuma longa as alternative treatment for rural communities in West Sulawesi, Indonesia. *Annals of Hepato-Biliary-Pancreatic Surgery*, 26(Suppl 1), S367–S367. <https://doi.org/10.14701/ahbps.2022s1.ep-87>
- [14] Kurniawan, F., Sigit, F. S., Trompet, S., Yunir, E., Tarigan, T. J. E., Harbuwono, D. S., Soewondo, P., Tahapary, D. L., & de Mutsert, R. (2024). Lifestyle and clinical risk factors in relation with the prevalence of diabetes in the Indonesian urban and rural populations: The 2018 Indonesian Basic Health Survey. *Preventive Medicine Reports*, 38, 102629. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2024.102629>
- [15] Mustofa, F. I., Rahmawati, N., & Aminullah. (2020). Medicinal plants and practices of Rongkong Traditional Healers in South Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(2). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210229>
- [16] Muthukrishnan, S., & Ramachandran, A. (2025). Ethnobotanical study of the medicinal plants used by rural communities in the foothill villages of the Alagar Hills region, Eastern Ghats, Tamil Nadu, India. *Ethnobotany Research and Applications*, 30. <https://doi.org/10.32859/era.30.10.1-41>
- [17] Nugraha, A. S., Pratama, A. N. W., Triatmoko, B., Augustina, R. P., Mirza, S., Nawiyanto, N., Wangchuk, P., & Keller, P. A. (2024). Tenggerese traditional medicine of Indonesia: Existing practices and the botanical identification of medicinal plants. *Ethnobotany Research and Applications*, 27. <https://doi.org/10.32859/era.27.39.1-21>
- [18] Oryono, A., Bikorimana, L., Miranda, E., Riviello, R., Hedt-Gauthier, B., Niyigena, A., Kateera, F., & Nkurunziza, T. (2020). Traditional Medicine Use Among Women Undergoing Cesarean Section in Rural Rwanda. *Journal of the American College of Surgeons*, 231(4), e149. <https://doi.org/10.1016/j.jamcollsurg.2020.08.392>
- [19] Poli, M. A., Hossain, M. J., Kholil, I., Yasmin, S., Bhowmick, B., & Kundu, L. R. (2025). Traditional medicine use and associated factors in chronic patients in

- Jamalpur, Bangladesh: a cross-sectional study. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1548728>
- [20] Pradipta, I. S., Aprilio, K., Febriyanti, R. M., Ningsih, Y. F., Pratama, M. A. A., Indradi, R. B., Gatera, V. A., Alfian, S. D., Iskandarsyah, A., & Abdulah, R. (2023). Traditional medicine users in a treated chronic disease population: a cross-sectional study in Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12906-023-03947-4>
- [21] Priya, R. (2022). The role of traditional medicine in public health. *Indian Journal of Public Health*, 66(2), 89. [https://doi.org/10.4103/ijph.ijph\\_753\\_22](https://doi.org/10.4103/ijph.ijph_753_22)
- [22] Rahayu, M., Kalima, T., Martgrita, M. M., Sembiring, C., Simangunsong, L., Elisabeth, S., Munawaroh, E., Astuti, I. P., Susiarti, S., Oryzanti, P., Sihotang, V. B. L., Purwanto, Y., & Nikmatullah, M. (2024). Ethnobotany and diversity of Citrus spp. (Rutaceae) as a source of “Kem-kem” traditional medicine used among the Karo sub-ethnic in North Sumatra, Indonesia. *Heliyon*, 10(9), e29721. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29721>
- [23] Rahmawati, N., Sholikhah, I. Y. M., Mujahid, R., Widiyastuti, Y., Nugroho, A. E., & Rohman, A. (2024). Ethnomedical uses of *Cananga odorata* (Lam.) Hook. f. and Thomson in indigenous traditional medicine among Indonesia ethnic groups. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*. <https://doi.org/10.7324/japs.2024.183534>
- [24] Redvers, N., & Blondin, B. (2020). Traditional Indigenous medicine in North America: A scoping review. *PLOS ONE*, 15(8), e0237531. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237531>
- [25] Saputra Tahoangako, S., Santosa, D., & Fakhrudin, N. (2024). Study of the Utilization of Medicinal Plants by Traditional Healer of the Tolaki Ethnic Tribe, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 28. <https://doi.org/10.32859/era.28.39.1-17>
- [26] Sayuti, N. A., & Atikah, N. (2023). The pattern of herbal medicines use for breastfeeding mother in Jogonalan, Klaten, Indonesia: a mini survey. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12906-023-04235-x>
- [27] Setiani, S., Setiawan, E., & Huang, W.-C. (2022). Taneyan Lanjang Shared Home Gardens and Sustainable Rural Livelihoods of Ethnic Madurese in Madura Island, Indonesia. *Sustainability*, 14(10), 5960. <https://doi.org/10.3390/su14105960>
- [28] Suharmiati, Agung Dwi Laksono, Zainul Khaqiqi Nantabah, L. K. (2023). Urban-Rural Disparities In Traditional Health Service Use In Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 58(3). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.58.3.32>
- [29] Suharmiati, Laksono, Nantabah, & Kristiana. (2023). Traditional health services utilization in rural Indonesia: does socioeconomic status matter? *Rural and Remote Health*. <https://doi.org/10.22605/rrh7701>
- [30] Widayanti, A. W., Green, J. A., Heydon, S., & Norris, P. (2020). Health-Seeking Behavior of People in Indonesia: A Narrative Review. *Journal of Epidemiology and Global Health*, 10(1), 6. <https://doi.org/10.2991/jegh.k.200102.001>
- [31] Yanti Eff, A. R., Hurit, H. E., Rahayu, S. T., Unggul Januarko, M., & Maya WM, P. G. (2020). Antihypertensive, Antidiabetic, Antioxidant and Cytotoxic Activities of Indonesian Traditional Medicine. *Pharmacognosy Journal*, 12(6s), 1623–1629. <https://doi.org/10.5530/pj.2020.12.222>

- [32] Yanti Eff, A. R., Rahayu, S. T., Mahayasih, P. G., & Januarko, M. U. (2020). Standardization of Indonesian Traditional Antihypertensive Medicines (Jamu) through the ACE Inhibitor Mechanism. *Pharmacognosy Journal*, 12(3), 422–429. <https://doi.org/10.5530/pj.2020.12.65>
- [33] Zubaidah, S., Azis, S., Mahanal, S., Batoro, J., & Sumitro, S. B. (2020). Local knowledge of traditional medicinal plants use and education system on their young of Ammatoa Kajang tribe in South Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(9). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210909>